

**IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMAN 10 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

HANIK MAGFIROH

NIM. 31502100009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Hanik Magfiroh
NIM : 31502100009
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Implementasi Model *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 10 Semarang**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 8 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPER
25AMX290620022

Hanik Magfiroh
NIM. 31502100009

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 8 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Hanik Magfiroh
NIM : 31502100009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **Implementasi Model *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 10 Semarang**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd.

NIDN. 211518029

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **IANIK MAGFIROH**
Nomor Induk : 31502100009
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 10
SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 24 Dzulqodah 1446 H.
22 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

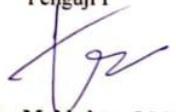
Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua Dewan
Dr. M. Sholeh Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

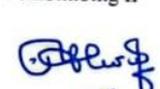
Penguji II


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA .

Pembimbing I


Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

ABSTRAK

Hanik Magfiroh. 31502100009. **Implementasi Model *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 10 Semarang.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung, 8 Mei 2025.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui perapan model *project based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 10 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 10 Semarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah implementasi model *project based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 10 Semarang yang meliputi perencanaan yaitu dengan menyusun RPP, modul ajar, model pembelajaran PjBL, materi pembelajaran, dan media pembelajaran yang dibutuhkan. Proses pelaksanaan model *project based learning*, yang memiliki tiga tahapan dasar yaitu: pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari enam sintaks yaitu (pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitoring pelaksanaan proyek, menguji hasil, evaluasi), dan penutup. Proses evaluasi di akhir proses pembelajaran, yang menyatakan sebagian besar peserta didik merasa senang dan antusias mengerjakan tugas proyek karena menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang prinsip dan praktik ekonomi Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan model *project based learning* diantaranya penggunaan gadget untuk mengakses informasi dan penyelesaian proyek, meningkatnya kolaborasi antar kelompok, motivasi, dan kreativitas peserta didik, serta keterbatasan peralatan dan kurangnya komunikasi antar anggota kelompok.

Kata kunci: model; pembelajaran; implementasi; kreatif; proyek.

ABSTRACT

Hanik Magfiroh. 31502100009. The Implementation of the Project-Based Learning Model in Islamic Religious Education at SMAN 10 Semarang. Thesis. Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung University, May 8, 2025.

This research was conducted to determine the implementation of the project-based learning (PjBL) model in Islamic Religious Education (IRE) learning at SMAN 10 Semarang. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. The research was conducted at SMAN 10 Semarang. Data were collected using two sources: primary and secondary data. The data analysis techniques used were observation, structured interviews, and documentation.

The results of this study show that the implementation of the project-based learning model in Islamic Religious Education at SMAN 10 Semarang includes planning by preparing lesson plans (RPP), teaching modules, PjBL learning models, learning materials, and necessary teaching media. The implementation process of the project-based learning model consists of three basic stages: the introduction; the core activities which include six steps (fundamental question, project planning, scheduling, monitoring project implementation, testing the results, and evaluation); and the closing. The evaluation process at the end of the learning showed that most students felt happy and enthusiastic about working on the project tasks because it enhanced their knowledge and understanding of Islamic economic principles and practices applicable in daily life. Supporting and inhibiting factors for the success of the project-based learning model include the use of gadgets to access information and complete projects, increased group collaboration, students' motivation and creativity, as well as limited equipment and lack of communication among group members.

Keywords: *model; learning; implementation; creative; project.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

... آءى ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
... ى ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
... ؤ ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala puji dan syukur serta karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayat-Nya, hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan umat beliau yang senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum., Selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib., Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi serta Wali Dosen yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran kepada peneliti untuk melengkapi penulisan skripsi sampai sempurna sekaligus membimbing dan mengarahkan serta memberi masukan selama menempuh jenjang setiap semester di jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Sultan Agung Semarang sehingga peneliti mampu meraih gelar sarjana.

5. Bapak dan Ibu seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Agama Islam yang telah mendidik, menuntun dan merangkul ke jalan yang benar dengan pemberian berbagai ilmu kepada penulis di Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
6. Kepada Segenap Keluarga Besar SMAN 10 Semarang yang telah mengizinkan peneliti berkunjung dan melakukan penelitian ditengah kepadatan jadwal belajar mengajar, semoga selalu diberikan keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang diberikan.
7. Kepada Ayah dan Alm. Ibu tercinta atas do'a dan dukungannya sebagai bentuk penyebab munculnya semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
8. Kepada Guru Bapak Aris Ardianto, S.Pd.I., M.Si. Selaku guru motivator dan peneliti anggap sebagai orang tua yang telah mendidik dan pencerah serta pengarah untuk memotivasi dalam beribadah.
9. Kepada Fitriani Akbar Nur Fauzi dan Hanik Amariah, terima kasih telah membersamai, menemani, memberikan *mood booster*, menghibur, membantu setiap saat dan setiap waktu, *mensupport* dan memberi warna dalam perjalanan menuntut ilmu. Semoga selalu diberikan kesehatan dan lindungan Allah SWT.

Atas segala bentuk rasa kasih sayang yang tulus dan bantuan yang telah diberikan, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih jauh dari kata sempurna serta banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan dalam perbaikan dan bekal pengetahuan kedepannya.

Alhamdulillah akhir kata, semoga hasil penelitian skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan ilmu bagi kita semua. Aamiin.



Semarang, 8 Mei 2025
Peneliti,

Hanik Magfiroh
NIM. 31502100009

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II IMPLEMENTASI MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Model <i>Project Based Learning</i>	21
4. Implementasi Model <i>Project Based Learning</i> dalam Pendidikan Agama Islam.....	34
B. Penelitian Terkait.....	36
C. Kerangka Teori.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Definisi Konseptual.....	42
1. Pendidikan Agama Islam.....	42

2.	Model <i>Project Based Learning</i>	42
3.	Model <i>Project Based Learning</i> dalam Pendidikan Agama Islam	43
B.	Jenis Penelitian	43
C.	Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)	44
D.	Sumber Data	45
1.	Sumber Primer	45
2.	Sumber Sekunder	46
E.	Teknik pengumpulan data	47
1.	Observasi	47
2.	Wawancara	47
3.	Dokumentasi	48
F.	Analisis data	48
1.	Pengumpulan Data	48
2.	Kondensasi Data	49
3.	Penyajian Data	50
4.	Verifikasi Data dan Kesimpulan	50
G.	Uji Keabsahan Data	51
1.	Triangulasi Sumber	52
2.	Triangulasi Teknik	52
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM		55
A.	Implementasi model <i>Project Based Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang	55
1.	Perencanaan	57
2.	Pelaksanaan	59
3.	Evaluasi	70
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> di SMAN 10 Semarang	76
1.	Faktor Pendukung	76
2.	Faktor Penghambat	77
BAB V PENUTUP		79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		XXX

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	x



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sintaks Model Project Based Learning	32
Gambar 2 Kerangka Teori.....	41



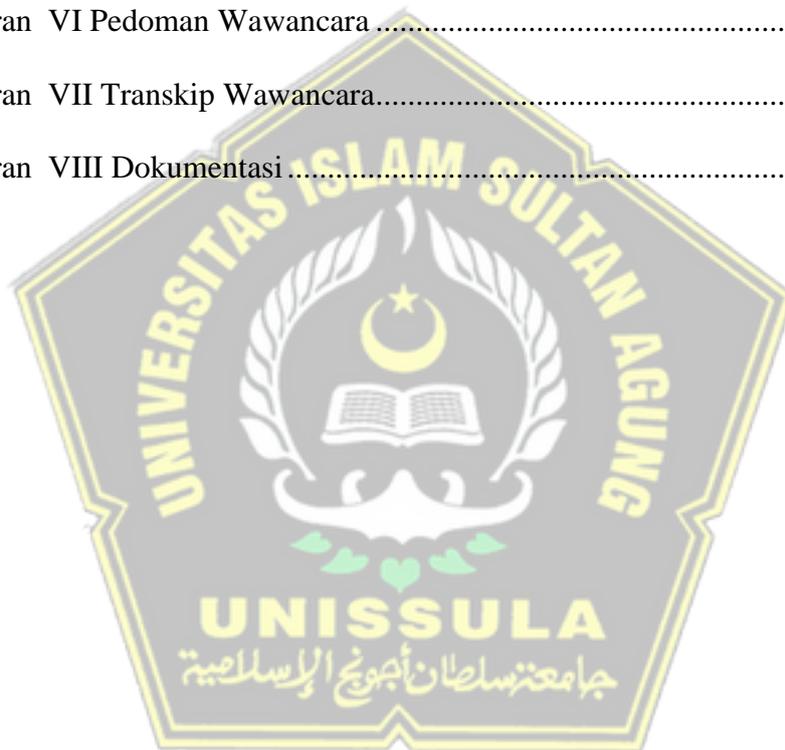
DAFTAR SINGKATAN

ATP	: Alur Tujuan Pembelajaran
EYD	: Ejaan Yang Disempurnakan
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
LKPD	: Lembar Kerja Peserta Didik
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PjBL	: <i>Project Based Learning</i>
R.I	: Republik Indonesia
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SAW	: Shalallaahu Alaihi Wassalaam
SD	: Sekolah Dasar
SMAN	: Sekolah Menengah Atas Negeri
SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
UIN	: Universitas Islam Negeri



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Ijin Penelitian.....	II
Lampiran II Surat Ijin Penelitian Kepala Cabang Dinas Pendidikan.....	III
Lampiran III Surat Ijin Penelitian SMAN 10 Semarang.....	IV
Lampiran IV Surat Telah Melakukan Penelitian	V
Lampiran V Pedoman Observasi	VI
Lampiran VI Pedoman Wawancara.....	X
Lampiran VII Transkrip Wawancara.....	X
Lampiran VIII Dokumentasi.....	XV



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern saat ini, melalui dunia pendidikan, manusia dapat menanamkan dan menumbuhkan pedagogik serta mengolah dan mengembangkan suatu potensi yang bermakna dari dasar Pendidikan, nilai-nilai pendidikan serta tujuan dari pendidikan. Dasar pendidikan merupakan pondasi atau landasan di atas apa aktivitas pendidikan dilaksanakan dan memberikan gambaran tentang sasaran atau tujuan pendidikan yang dilaksanakan¹. Oleh karena itu, antara dasar dan tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Tujuan pendidikan merupakan gambaran tentang hasil yang dicapai berdasarkan dasar tujuan yang dirumuskan. Dalam sebuah instansi yang berbasis islam, Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kegunaan dan fungsi sebagai suatu alat pendidikan². Sehingga dapat diartikan memiliki manfaat lebih bagi peserta didik pada mata pelajaran PAI yang berpotensi dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang monoton sering kali membuat peserta didik kehilangan minat dan motivasi belajar. Hal ini menyebabkan mereka kurang menyukai guru yang tidak menghadirkan variasi

¹ A B Tjahjono et al., Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

² Salma Fadhilah Hanun, Yulia Rahman, and Husnita Husnita, 'Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), pp. 97–106, doi:10.56248/educativo.v2i1.112.

atau metode interaktif dalam mengajar, karena dianggap membosankan dan tidak menstimulasi partisipasi aktif. Kejenuhan serta kebosanan peserta didik dalam belajar seperti halnya menuntut guru supaya mampu menciptakan dan menumbuhkan serta dengan diterapkannya metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar. Peningkatan minat belajar ini berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien³. Oleh sebab itu, ketika guru mengaplikasikan model pembelajaran harus kreatif dan mengarah kepada peserta didik.

Seorang Pendidik hendaknya menjadi fasilitator dalam belajar karena tujuan Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan dunia Pendidikan. Pentingnya peningkatan mutu pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 4, yang menekankan bahwa:

*Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas secara intelektual dan emosional, serta memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, kecakapan hidup, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mandiri, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.*⁴

Dengan demikian, integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek spiritual

³ Hanun, Rahman, and Husnita.

⁴ Presiden Republik Indonesia and others, 'Presiden Republik Indonesia', 2010.1 (1991), pp. 1–5.

individu, tetapi juga dalam membentuk masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai.

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model yang dapat digunakan guru terutama pada mata pelajaran PAI yang merupakan model pembelajaran berbasis proyek. Melalui ini, akan dirancang suatu proyek darinya yang akan menghasilkan suatu produk⁵. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk memiliki ruang belajar yang lebih mandiri, di mana mereka dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dengan mencoba berbagai pendekatan baru. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk aktif secara kognitif dan psikomotorik, tetapi juga dilatih dalam kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Dalam konteks ini, peran guru mengalami pergeseran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendampingi, mengarahkan, dan mendorong peserta didik agar mampu memaksimalkan potensi diri secara optimal.

SMAN 10 Semarang menyediakan fasilitas sarana prasana yang mumpuni namun belum mengembangkan fasilitas tersebut. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa masalah yaitu kurangnya kreatifitas peserta didik dalam mengembangkan inovasi terhadap hasil belajar dan kekurangan pengetahuan teknologi baik guru maupun peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti memilih penelitian di SMAN 10 Semarang agar peserta didik dapat beraktifitas

⁵ Fitri Nur Juwanti, Arum Ema Salsabila, Unik Hanifah Putri, Cikal Jiwani Nurany, Alma Livia Diani Cholifah, 'Project Based Learning (PjBL) Untuk PAI Selama Pembelajaran Daring', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3.2 (2020), pp. 72–82, doi:10.32529/al-ilmi.v3i2.752.

sebagai peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di SMAN 10 Semarang juga menjadi lebih menarik dan lebih mudah dengan tersedianya fasilitas wifi untuk keperluan selama pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, sudah seharusnya dapat menentukan strategi yang paling masuk akal dan cocok dengan peserta didik yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran, meskipun tidak dapat diketahui kemungkinannya dan tidak dapat diyakini bahwa terdapat kelemahan selama menggunakan teknik tersebut.

Model pembelajaran yang diterapkan sebaiknya mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mereka tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan meningkatnya keterlibatan tersebut, diharapkan akan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar mereka. Selain itu, guru harus berani melakukan berbagai pendahuluan suatu teknik pengajaran, membuat metode dan model pembelajaran yang baru, serta membuat media atau melaksanakan strategi pengajaran yang dipilih berdasarkan landasan teori yang kuat, sehingga dapat dipertanggungjawabkan efektivitasnya dalam mengatasi berbagai kendala dan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti ini mulai tertarik untuk penelitiannya tentang “**Implementasi Model *Project Based Learning***

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 10 Semarang”.

Besar harapan, semoga dengan adanya penelitian ini dapat membantu mengembangkan kualitas pendidikan dan informasi khususnya di SMAN 10 Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang.
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang.

C. Tujuan

1. Mengetahui implementasi model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian implementasi model *Project Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan baru di bidang studi yang relevan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan ke depannya di bidang pendidikan dan yang paling utama dalam menumbuhkan kreatifitas siswa selama proses dalam pembelajaran yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model *Project Based Learning* di SMAN 10 Semarang.

Diharapkan juga penelitian ini semoga dalam pengimplementasian model pembelajaran dapat memberikan ilmu baru dalam menumbuhkan potensi dan *soft skill* peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan diperoleh dalam penelitian diantaranya yaitu :

a. Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat memahami mampu untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran PAI.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai panutan dan pedoman atau referensi pendidik ketika mendidik peserta didik dengan model pembelajaran serta sebagai

penyemangat pendidik dalam memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai saran ilmiah bagi pihak sekolah untuk mengembangkan informasi sekolah dalam membangun kreatifitas siswa dan mampu untuk memberikan informasi. Sehingga dapat dijadikan beberapa bahan masukan dan pertimbangan tertentu dalam mengatasi permasalahan penggunaan yang berkaitan dengan model *Project Based Learning* dalam mengembangkan kreatifitas dan pemahaman peserta pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Pengawas

Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Budaya diharapkan dapat mempertimbangkan lebih hasil penelitian ini dalam mengembangkan model baru dalam merumuskan kebijakan baru untuk model pembelajaran dan kurikulum sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disusun sebagai panduan untuk mempermudah pemahaman terhadap isi dan maksud dari penelitian ini. Untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan dalam tiga bagian penting dalam sistematika pembahasan, diantaranya yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap pokok-pokok pembahasan dalam penelitian dan referensi yang digunakan sebagai sumber rujukan dan literatur dalam penelitian ini,

dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing memuat pembahasan penting, antara lain: Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, serta Daftar Pustaka.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama, dengan rincian berikut ini:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini, terdiri dari beberapa halaman, diantaranya : halaman depan sebagai cover, judul skripsi, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, pengesahan, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, data tabel, gambar, singkatan dan lampiran.

2. Bagian utama

Pada bagian utama skripsi ini diuraikan dalam beberapa bab, diantaranya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, menguraikan tentang latar belakang dari permasalahan dalam penelitian, rumusan masalah yang terjadi, manfaat dan tujuan penelitian terhadap sekolah yang akan diteliti, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini, pembahasan terdiri dari teori yang relevan dengan topik pembahasan yang menjelaskan tentang pengertian model pembelajaran *Project Based Learning*, kelebihan dan kekurangan model

pembelajaran *Project Based Learning*, serta langkah-langkah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Kemudian membahas juga mengenai pengertian Pendidikan agama islam dan budi pekerti, fungsi dan tujuan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas pada proposal skripsi.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini, menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, menguraikan tentang analisis dari hasil penelitian tentang model pembelajaran *Project Based Learning* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk pelaksanaan meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan inti memiliki penerapan enam sintak PjBL, enam sintak tersebut diantaranya yaitu Pertanyaan Mendasar, Menyusun Perencanaan Proyek, Menyusun Jadwal, Memonitoring Pelaksanaan Proyek, Menguji Hasil, Evaluasi Pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang.

Bab V : Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta memberikan saran-saran yang relevan sebagai tindak lanjut berdasarkan temuan yang telah diuraikan sebelumnya.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian, lampiran yang berisi dokumentasi pendukung penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti sebagai informasi pribadi yang relevan.



BAB II

IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari dua unsur utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". PAI merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam mencerdaskan generasi bangsa melalui pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Plato, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan moral dan intelektual siswa agar mampu mencapai kebenaran sejati. Dalam proses ini, peran guru sangat penting sebagai pemberi motivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh⁶.

pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, khususnya Bab I Pasal 1 dan 2, dijelaskan bahwa:

“pendidikan agama dan keagamaan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau perkuliahan di seluruh jenjang pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan

⁶ Mokh Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), pp. 79–90.

*pengetahuan keagamaan, membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menjalankan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.”*⁷

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang disengaja dan terarah oleh pendidik untuk membimbing peserta didik agar mampu menghayati, memahami, serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya⁸.

Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk memelihara serta mengembangkan fitrah dan potensi manusia agar terbentuk menjadi pribadi yang utuh sesuai dengan norma-norma Islam. Selanjutnya, menekankan bahwa pendidikan ini secara khusus bertujuan untuk menumbuhkan fitrah keberagamaan peserta didik, agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Rachman, pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami serta menginternalisasi keyakinan

⁷ Alimin, 'Analisis Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Dalam Mengembangkan Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20.1 (2022), pp. 38–48.

⁸ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2005).

mereka, sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber utama agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman praktis. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong terciptanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama sebagai dasar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa¹⁰.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengajarkan ajaran Islam beserta nilai-nilainya melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman hidup dan mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan kualitas individu yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits¹¹. Pendidikan Agama Islam memiliki fokus utama pada pembentukan kualitas spiritual dan moral peserta didik yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan ini berperan sebagai dasar dalam membimbing individu agar mampu menjalani

¹⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (PT Raja Grafindo Persada, 2005).

¹¹ Ahmad Husni Hamim, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi, 'Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4.2 (2022), pp. 220–31, doi:10.47467/jdi.v4i2.899.

kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Secara lebih luas, pendidikan ini juga bertujuan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya mencetak pribadi yang berakhlak, tetapi juga mendorong terciptanya tatanan sosial yang beradab.

Namun, Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang melibatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah budaya, kehidupan bermasyarakat, serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memperkuat akidah peserta didik melalui proses pemahaman yang mendalam, pengamalan nilai-nilai agama, pembiasaan perilaku Islami, serta pengalangan langsung dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari serta keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT meningkat. Selain itu, pendidikan agama Islam bertujuan menghasilkan individu yang taat beragama dan memiliki akhlak mulia. Individu tersebut tidak hanya ditandai oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kesungguhan dalam beribadah, sikap produktif, kejujuran, rasa keadilan, kedisiplinan, serta toleransi antar sesama. Selain itu, mereka

diharapkan mampu mengembangkan dan melestarikan budaya keagamaan yang positif dalam lingkungan komunitas sekolah.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi PAI menurut Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan, mengemukakan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat tujuh fungsi utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Ketujuh fungsi tersebut meliputi pengembangan potensi individu, penanaman nilai-nilai keagamaan, penyesuaian mental peserta didik terhadap norma agama, perbaikan perilaku, pencegahan terhadap pengaruh negatif, pengajaran materi keagamaan secara sistematis, serta penyaluran aspirasi dan potensi keagamaan peserta didik. Fungsi-fungsi ini saling melengkapi guna mendukung tujuan pendidikan agama secara menyeluruh. Untuk penjabaran lebih lanjut, diuraikan dalam berikut ini : ¹²

B. Fungsi pengembangan berfokus pada peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt., yang pada umumnya telah diperkenalkan sejak dini oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Melalui pembiasaan seperti beribadah, membaca Al-Qur'an, serta mendengarkan nasihat keagamaan dari orang tua untuk membentuk dasar keimanannya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan dan

¹² Hilda Darmaini Siregar and others, 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis', *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, 2.5 (2024), pp. 132–33.

memperkuat nilai-nilai yang telah dibentuk di rumah, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan sehari-hari.

- C. Fungsi penanaman nilai diartikan untuk memberikan pedoman atau arah yang seimbang bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut, terutama yang bersumber dari ajaran agama, menjadi landasan bagi siswa dalam bersikap dan bertindak. Dengan nilai-nilai yang kuat, siswa diharapkan mampu mencapai kebahagiaan yang seimbang, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.
- D. Prinsip penyesuaian mental, maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam serta mampu memberi pengaruh positif sesuai nilai-nilai Islam.
- E. Fungsi perbaikan, dalam pendidikan agama bertujuan untuk mengoreksi dan membenahi kesalahan-kesalahan siswa, baik dalam hal keyakinan, pemahaman, maupun pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan yang tepat, siswa diharapkan dapat memperbaiki kekeliruan dan membentuk pemahaman agama yang lebih benar dan mendalam.
- F. Fungsi pencegahan berfokus pada kemampuan siswa untuk mengenali serta menolak pengaruh negatif yang berasal dari

lingkungan sekitar ataupun budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Fungsi ini penting agar siswa tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang yang dapat membahayakan diri sendiri dan menghambat perkembangan mereka sebagai manusia Indonesia yang utuh dan berkarakter.

G. Fungsi pengajaran mencakup pemberian pengetahuan tentang ajaran agama Islam secara menyeluruh dan sistematis. Pengajaran ini tidak hanya berisi teori, tetapi juga diarahkan agar siswa memahami fungsi dari ilmu agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diamalkan secara nyata dan bermanfaat.

H. Fungsi penyaluran dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an, berdakwah, atau hafalan, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Dengan adanya penyaluran ini, potensi keagamaan siswa dapat diarahkan ke jalur yang positif dan produktif.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan serta pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani,

berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹³. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

d. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan berbagai aspek pengajaran ajaran Islam, karena materi yang disampaikan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Secara umum, inti dari ajaran Islam yang menjadi cakupan dalam pendidikan ini meliputi tiga hal pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak¹⁴.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek penting yang menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Materi ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disusun secara sistematis untuk mencerminkan nilai-nilai inti dalam ajaran Islam yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Secara umum, ruang lingkup tersebut meliputi lima komponen utama, yaitu: Akidah, Al-Qur'an dan Hadis, Akhlak dan Budi Pekerti, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Berikut merupakan uraian dari ruang lingkup aspek pengajaran islam, diantaranya¹⁵:

¹³ Hamim, Muhidin, and Ruswandi.

¹⁴ Risalah Jurnal and others, 'Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran', 10.3 (2024), pp. 1228–41.

¹⁵ Jurnal and others.

1) Akidah

Berfungsi sebagai fondasi dasar dalam pembinaan keimanan peserta didik. Materi ini menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami, meyakini, dan mempertahankan keyakinan terhadap Allah SWT dan ajaran-ajaran-Nya. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk menghayati serta mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk meneladani sifat-sifat Allah sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

2) Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi juga dimaknai secara mendalam. Pada aspek ini, peserta didik dibimbing untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami terjemahan ayat-ayat pilihan, serta mampu mengambil pelajaran dari kandungan makna yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Selain itu, penekanan juga diberikan pada pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sosial keagamaan.

3) Akhlak dan Budi Pekerti

Akhlak dan Budi Pekerti berperan penting dalam pembentukan karakter dan etika peserta didik. Pembelajaran akhlak diarahkan agar siswa mampu menanamkan, membiasakan,

dan mengembangkan perilaku terpuji seperti jujur, sabar, hormat, dan tanggung jawab. Di sisi lain, peserta didik juga diajarkan untuk menjauhi sifat-sifat tercela, seperti iri hati, sombong, dan kebiasaan buruk lainnya. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam interaksi sosial dan lingkungan.

4) Fikih

Fikih merupakan bidang yang berisi tuntunan praktis dalam menjalankan syariat Islam, baik dalam aspek ibadah maupun mu'amalah. Materi fikih membantu peserta didik untuk memahami tata cara pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji sesuai dengan ketentuan syariat. Selain itu, peserta didik juga dibekali pengetahuan tentang hukum-hukum Islam dalam kehidupan sosial, seperti jual beli, pergaulan, dan adab sehari-hari, yang dapat diterapkan secara bijak dalam konteks kehidupan modern.

5) Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam memberikan wawasan tentang perjalanan peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan Islam di berbagai belahan dunia. Dalam materi ini, peserta didik diajak untuk mengenal peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, meneladani perjuangan dan keteladanan tokoh-tokoh muslim yang berpengaruh, serta

mengambil hikmah (ibrah) dari dinamika perkembangan kebudayaan Islam. Melalui pemahaman sejarah, peserta didik juga diharapkan mampu mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan tantangan sosial masa kini dan berkontribusi dalam pelestarian peradaban Islam yang inklusif dan dinamis.

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Melalui kelima aspek tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk pribadi muslim yang utuh beriman, berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

3. Model *Project Based Learning*

a. Pengertian Model Project Based Learning

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau acuan yang digunakan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Model ini menggambarkan alur proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari tahap awal hingga penutup, dengan tujuan utama untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun strategi

dan langkah-langkah pembelajaran agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan terarah¹⁶.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah model inovatif yang menekankan kegiatan-kegiatan kompleks dan pembelajaran kontekstual. Metode pengajaran ini mendorong peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam aktivitas nyata guna memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengalaman langsung¹⁷.

Pada dasarnya, pelaksanaan proyek yang menghasilkan suatu produk tertentu dapat mendukung efektivitas model pembelajaran ini dalam mengembangkan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri, melakukan eksplorasi atau penelitian, serta menyelesaikan proyek yang telah dipilih selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya belajar menguasai keterampilan proses, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁸ Dengan demikian, model *Project Based Learning* (PjBL) dapat mendorong peserta didik untuk menjadi lebih

¹⁶ and Perawati Bte Abustang Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, *Model Pendidikan Inovatif Abad 21* (Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019).

¹⁷ Muhammad Ilyas, 'Implementasi Metode Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Tahun Ajaran 2021/2022', *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2023), pp. 96–110.

¹⁸ Tria Lestari, Andi Ali Kisai, and Nurkholis, 'Implementasi Model Project Based Learning Pada Hasil Belajar', *Jurnal Lensa Pendas*, 8.2 (2023), pp. 100–112, doi:10.33222/jlp.v8i2.2954.

kreatif serta mengembangkan kapasitas berpikir secara mendalam, khususnya dalam hal merancang, merumuskan, dan mengeksekusi suatu konsep atau ide secara sistematis.

Penerapan model pembelajaran ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, khususnya Pasal 9 yang menyatakan bahwa:¹⁹

- 1) Ayat (1) menegaskan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta mampu mendorong partisipasi aktif dan pengembangan kreativitas, inisiatif, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan minat dan perkembangan mereka.
- 2) Selanjutnya ayat (2) menegaskan bahwa pembelajaran pada ayat (1) dilaksanakan oleh pendidik melalui keteladanan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas yang mendukung proses belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, model ini juga mampu menstimulasi perkembangan pola pikir restoratif siswa. Melalui

¹⁹ Ria Ardiyanti and others, 'Implementasi Standar Proses Pendidikan Kurikulum Merdeka Oleh Guru Bahasa Indonesia', *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7.1 (2024), pp. 256–69, doi:10.33503/alfabeta.v7i1.4157.

penerapan pembelajaran PjBL, peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21.²⁰ Jadi pembelajaran berbasis proyek adalah model yang memulai pembelajaran dari sebuah masalah, sehingga peserta didik dapat mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dalam aktivitas nyata²¹.

b. Tujuan Model *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah melalui pengalaman langsung, serta mendorong pembelajaran yang mandiri dengan dukungan peran orang dewasa²². Secara garis besar tujuan dari penerapan metode ini yaitu untuk mengasah, melatih dan membiasakan peserta didik dalam melakukan aktivitas berpikir kritis sebagai respons terhadap permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan permasalahan yang diterima. Selain itu, metode ini juga

²⁰ Ishaq Hunain and others, 'Implementasi Strategi Pembelajaran Pbl (Project Based Learning) Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn Pandan Kecamatan Galis Pamekasan', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2023), pp. 62–77, doi:10.19105/rjpai.v4i1.8219.

²¹ Ahmad Teguh Purnawanto, 'Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14.1 (2019), p. 10.

²² Purnawanto.

dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik²³.

c. Karakteristik Model Project Based Learning

Project Based Learning (PjBL) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau aktivitas sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menciptakan berbagai produk sebagai hasil nyata dari proses pembelajaran yang mereka jalani. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan keterampilan praktis secara menyeluruh. Model ini menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, yang mendorong peserta didik untuk mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dalam aktivitas nyata.

Menurut M. Iqbal Nawawi, karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah :²⁴

- 1) Pembelajaran difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep penting dalam materi pelajaran.

²³ Putri Dewi Anggraini and Siti Sri Wulandari, 'Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9.2 (2020), pp. 292–99, doi:10.26740/jpap.v9n2.p292-299.

²⁴ M Iqbal Nawawi, 'Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 229 Jakarta Tahun Ajaran 2024/2025', 2023.

- 2) Proses pembuatan proyek melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan investigasi yang bersifat konstruktif dan bermakna.
- 3) Proyek yang dilaksanakan harus bersifat realistis dan relevan dengan konteks kehidupan nyata.
- 4) Perencanaan proyek dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk kemandirian dalam belajar.

Sedangkan menurut Miodouser & Betzer yang dikutip oleh Ermaniatu Nyihana, menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya, yaitu sebagai berikut :²⁵

- 1) Proses pembelajaran berpikir kreatif dan bercabang dipicu oleh kebutuhan autentik dan permasalahan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pencarian solusi.
- 2) Terdapat beragam pendekatan dalam penyelesaian masalah, yang mencakup proses pendefinisian masalah secara tepat, identifikasi solusi dan hambatan, pengumpulan berbagai alternatif solusi, evaluasi berdasarkan kriteria tertentu, serta pengembangan model sebagai representasi dari solusi yang dipilih.
- 3) Terdapat berbagai keterampilan yang digunakan untuk tujuan yang berbeda, seperti kemampuan dalam mencari dan mengolah informasi, mengemukakan ide secara sistematis dan formal, serta merancang model sebagai representasi dari gagasan atau solusi.

²⁵ Ermaniatu Nyihana, *Metode PjBL (Project Based Learning)* (Penerbit Adab, 2021).

- 4) Pentingnya keterampilan kolaboratif, seperti membagi tugas berdasarkan keahlian masing-masing, bekerja secara paralel, serta menjalin kerja sama tim yang efektif.
- 5) Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahapan pembelajaran, mencakup penilaian terhadap produk dan solusi yang dihasilkan, serta keterkaitannya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, karakteristik dari model *Project Based Learning* (PjBL) mencakup keterlibatan aktif peserta didik dalam merancang dan menyusun rencana kerja yang berangkat dari permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mencari solusi melalui pembuatan produk yang relevan dengan masalah tersebut. Selain itu, kerja sama, kolaborasi, tanggung jawab, serta komunikasi yang efektif menjadi aspek penting yang harus dikembangkan dalam penerapan metode PjBL ini.

d. Prinsip-prinsip Model *Project Based Learning*

Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek adalah ²⁶:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada prinsip bahwa proses belajar harus berpusat pada peserta didik, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas

²⁶ Nawawi.

yang relevan dengan situasi kehidupan nyata, guna memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterkaitan antara teori dan praktik.

- 2) Tugas dalam model ini menitikberatkan pada kegiatan investigatif atau penelitian yang berlandaskan pada tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan. Penerapan pembelajaran berbasis proyek akan lebih efektif dan aplikatif apabila dilaksanakan dalam lingkungan yang mendukung, seperti laboratorium.
- 3) Pembelajaran berbasis proyek tidak seperti pada kurikulum tradisional, karena memerlukan suatu strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat.
- 4) Kegiatan penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik, dengan tujuan menghasilkan produk konkret yang dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema atau topik yang telah ditentukan. Produk tersebut, baik berupa laporan maupun hasil karya lainnya, kemudian dipresentasikan atau dikomunikasikan kepada pihak lain guna memperoleh tanggapan dan umpan balik yang bermanfaat untuk penyempurnaan proyek pada tahap selanjutnya.
- 5) Pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya tanggung jawab (*responsibility*) dan kemampuan mempertanggungjawabkan tindakan (*answerability*) dari peserta didik secara mandiri, dengan menjadikan proses dan hasil kerja mereka sebagai bentuk representasi dari sikap belajar yang bertanggung jawab.

- 6) Seluruh aktivitas peserta didik diarahkan pada pelaksanaan tugas-tugas yang mencerminkan kondisi dan situasi nyata di dunia kerja. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengerjakan tugas secara autentik, tetapi juga secara bertahap mengembangkan sikap profesional dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.
- 7) Model pembelajaran berbasis proyek mendorong munculnya isu atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyampaikan pernyataan serta keinginan dalam menemukan jawaban yang relevan. Hal ini menjadi indikator terjadinya proses pembelajaran yang bersifat mandiri.
- 8) Kegiatan diskusi, presentasi, dan evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik menghasilkan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang memperkaya pemahaman siswa.
- 9) Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar dan penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan esensial lainnya, seperti kemampuan memecahkan masalah, kerja sama dalam tim, serta pengendalian diri.
- 10) Fokus utama dari pembelajaran berbasis proyek terletak pada pertanyaan atau permasalahan yang mampu memicu peserta didik

untuk mencari solusi dengan menggunakan konsep, prinsip, dan pengetahuan yang relevan.

11) Pembelajaran berbasis proyek yang dijadikan sebagai titik pusat pembelajaran, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.

12) Pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya aktivitas peserta didik sebagai inti dari proses belajar. Menurut Blumenfeld, model ini berfokus pada proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan dirancang sebagai satu kesatuan pembelajaran yang bermakna.

e. Kelemahan dan Kelebihan Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran *project based learning* mempunyai beberapa kekurangan dan kelemahan, diantaranya adalah ²⁷:

1) Kelebihan model *project based learning* :

- a) Model pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi peserta didik dengan memberikan tantangan yang nyata dalam menyelesaikan proyek
- b) Melalui kegiatan proyek yang bersifat nyata, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara efektif

²⁷ Varianta Java, Yuam Miranda, and Candra Utama, 'Implementasi Metode Project Based Learning (Pjbl) Dalam Pembelajaran Matematika Kelas 1 Sekolah Dasar', *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3.1 (2022), p. 2025, doi:10.17977/um084v3i12025p11-18.

- c) PjBL juga meningkatkan kemampuan kolaborasi antar peserta didik, sekaligus memberikan kebebasan yang lebih besar dalam menentukan cara penyelesaian proyek
- d) Selain itu, model ini membantu peserta didik mengasah keterampilan dalam mengelola berbagai sumber daya yang tersedia dengan berpikir kritis
- e) PjBL secara signifikan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam manajemen sumber daya, termasuk waktu, bahan, dan informasi, yang sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan proyek secara keseluruhan.

2) Kelemahan model *project based learning* :

- a) Model ini memerlukan waktu yang cukup lama karena proses penyelesaian masalah dilakukan secara kompleks.
- b) Diperlukan pendalaman materi yang mendalam sehingga peserta didik dituntut mampu berpikir kreatif dan menciptakan solusi sendiri.
- c) banyak peralatan yang dibutuhkan sehingga membutuhkan biaya yang relatif tinggi ²⁸.

f. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran diuraikan dalam beberapa alur kegiatan pembelajaran, hal ini menjadikan proses

²⁸ Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, and Mukh Nursikin, 'Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.4 (2023), pp. 178–89, doi:10.55606/khatulistiwa.v2i4.963.

pembelajaran jelas dan terstruktur dengan baik. Terdapat enam pilar sintaks yang digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning*, yang dipaparkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 1 Sintaks Model Project Based Learning

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek, yang dibuat oleh George Lucas Educational Foundation dan Williams, terdiri dari bidang pembelajaran seperti :²⁹

- 1) Mulai dengan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*). Pertanyaan fokus pada topik yang relevan dalam situasi nyata, dan memicu penelitian mendalam.
- 2) Menyusun Rencana Proyek (*Design a Plan for the Project*). Rencana tersebut mencakup implementasi, pemilihan kegiatan untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci, integrasi

²⁹ Angeli Koresy Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, 'Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl)', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2023), pp. 706–19 <<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>>.

berbagai mata pelajaran, dan identifikasi alat dan bahan yang tersedia untuk mendukung implementasi program.

- 3) Membuat Jadwal Proyek (*Create a Schedule*). Dalam membuat jadwal penyelesaian proyek, baik guru maupun siswa akan bekerja bersama. Langkah-langkah dalam hal ini meliputi:
 - a) Membuat jadwal penyelesaian proyek,
 - b) Menetapkan tenggat waktu,
 - c) Mengarahkan siswa untuk merencanakan model baru,
 - d) Mendorong siswa menemukan cara inovatif dalam menyelesaikan tugas,
 - e) Mengajarkan siswa untuk memilih model dan menjelaskan alasan di balik pilihannya, dan
- 4) Monitoring perkembangan proyek, Memantau Perkembangan Proyek selama pengerjaan proyek, guru akan bertanggung jawab memantau aktivitas siswa.
- 5) Melakukan Penilaian (*Assess the Outcome*) Penilaian digunakan untuk membantu guru menilai pencapaian standar, mengukur kemajuan siswa, memberikan masukan, memberikan *feedback* mengenai tingkat pemahaman peserta didik, dan membantu mereka membuat rencana pembelajaran selanjutnya.

- 6) Evaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*). Setelah proyek selesai, guru bersama siswa merefleksikan aktivitas dan hasil proyek untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi ³⁰.

4. Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran *Project Based Learning* (*PjBL*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pelaksanaan proyek atau aktivitas tertentu sebagai media bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan ³¹. Model ini, diawali dengan penyajian suatu permasalahan yang harus diselesaikan, kemudian mendorong peserta didik untuk bekerja sama secara kolaboratif melalui kegiatan kelompok. Model pembelajaran *Project Based Learning* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada proses perencanaan pembelajaran, menunjukkan penerapan langkah-langkah yang sistematis dan terarah. Setiap tahapan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam modul ajar. Hal ini mencerminkan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sedangkan pada proses pelaksanaan meliputi pendahuluan, yang mana guru mengajak peserta didik untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dengan menyanyikan

³⁰ Program Studi and others, *Penerapan Model Project Based Learning Menurut Teori Aktivitas Dalam Pembelajaran*, 2024.

³¹ Palangka Raya, 'Studi Pustaka: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pelajaran IPA', 15.1 (2025), pp. 57–64, doi:10.24929/lensa.v15i1.482.

lagu kebangsaan, Yalal Waton, dan beberapa surat pendek. Selanjutnya ada kegiatan inti, pada proses ini ada penerapan enam sintak PjBL, enam sintak tersebut diantaranya yaitu Pertanyaan Mendasar, Menyusun Perencanaan Proyek, Menyusun Jadwal, Memonitoring Pelaksanaan Proyek, Menguji Hasil, Evaluasi Pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang.

Proses pelaksanaan selanjutnya yaitu penutup, guru bersama peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, melakukan kegiatan refleksi sebagai bagian dari penutup pembelajaran. Dan proses terakhir yaitu evaluasi, dalam proses ini guru memberikan bimbingan selama proses presentasi produk, memberikan tanggapan dan masukan, lalu mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan, diakhiri dengan menyusun kesimpulan Bersama. Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga secara aktif dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong mereka untuk bertanggung jawab, berpikir kreatif, serta mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran ini umumnya banyak diterapkan dalam pembelajaran fiqih di sekolah, mengingat materi fiqih memerlukan praktik langsung agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran

dengan PjBL biasanya dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap penutup. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan menyeluruh³².

B. Penelitian Terkait

Berikut adalah **peneliti terdahulu** yang dapat diidentifikasi dari penelitian dengan topik implementasi model *project based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam :

1. Skripsi berjudul “Implementasi Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Tulungagung” yang ditulis oleh Ilham Ma’ruf Ersanto dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021, menemukan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara maksimal melalui penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, penentuan proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik menjadi bagian penting dalam proses perencanaan tersebut. Evaluasi pembelajaran daring dilaksanakan dengan menggunakan berbagai ranah dan teknik penilaian yang sesuai.

Terdapat persamaan antara penelitian Ilham Ma’ruf Ersanto dengan penelitian ini, yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif

³² Arya Hasan As’ari, Nur Rofi’ah, and Mukh Nursikin., ‘Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.4 (2023), pp. 178–89, doi:10.55606/khatulistiwa.v2i4.963.

deskriptif dengan fokus pada penerapan Project Based Learning sebagai objek penelitian dan dalam konteks mata pelajaran yang sama. Namun, perbedaan utama terletak pada lokasi dan konteks pelaksanaan penelitian. Penelitian Ilham Ma'ruf Ersanto dilaksanakan di MAN 2 Tulungagung dan berfokus pada pembelajaran daring, sementara penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Semarang dengan fokus pada penerapan pembelajaran tatap muka secara langsung³³.

2. Skripsi berjudul "Penerapan Model Project Based Learning Menurut Teori Aktivitas dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Pembangunan" ditulis oleh Syerima Hanifah Maulana (11200110000119) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi serta memanfaatkan berbagai sumber referensi guna menguji kredibilitas data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teori aktivitas dalam model *Project Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata,

³³ Ilham Ma'ruf Ersanto, 'Implementasi Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Tulungagung', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020)

melainkan juga melibatkan dimensi sosial, emosional, dan praktis secara terpadu. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan peserta didik secara holistik³⁴.

Adapun persamaan antara penelitian Syerima Hanifah Maulana dengan penelitian ini terletak pada objek dan mata pelajaran yang diteliti, yaitu mengenai penerapan model Project Based Learning dalam konteks pembelajaran PAI, serta penggunaan pendekatan penelitian kualitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan, terutama dari segi lokasi dan dasar teoritis yang digunakan. Penelitian Syerima dilakukan di Madrasah Pembangunan dengan menggunakan teori aktivitas sebagai landasan, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Semarang dan tidak berfokus pada teori aktivitas secara khusus.

3. Skripsi berjudul "*Penerapan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas I SD Negeri 17 Rejang Lebong*" ditulis oleh Ella S. dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik kelas I SD Negeri 17 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti juga memanfaatkan sumber data sekunder seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta

³⁴ Studi and others.

berbagai dokumentasi kegiatan pembelajaran sebagai bahan pendukung. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi), sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan tiga tahap utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Tahap pertama adalah pendahuluan, di mana guru membangun motivasi dan memberikan penjelasan mengenai proyek yang akan dikerjakan. Tahap kedua merupakan kegiatan inti, di mana siswa secara aktif terlibat dalam pengerjaan proyek yang telah dirancang untuk membangun keterampilan berpikir dan kerja sama. Tahap ketiga adalah tahap penutup, di mana hasil proyek didiskusikan dan dievaluasi bersama untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar³⁵.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ella S. terletak pada objek kajian, yaitu penggunaan model *Project Based Learning* dalam mata pelajaran PAI dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya ada pada lokasi dan jenjang pendidikan, di mana penelitian Ella dilakukan di SD Negeri 17 Rejang Lebong, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Semarang.

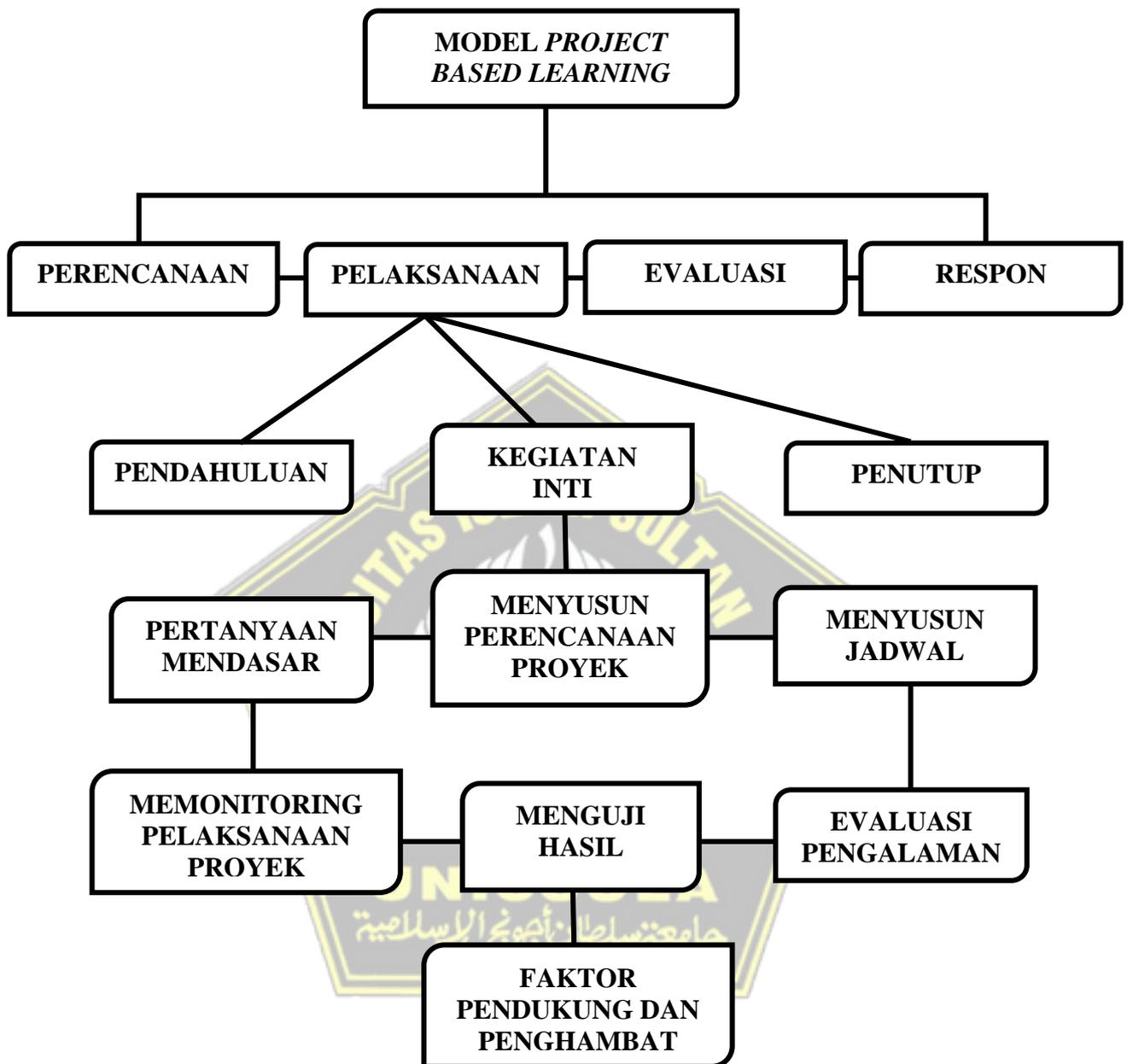
C. Kerangka Teori

Model *Project Based Learning* yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan respon. Dalam tahap

³⁵ Ella, 'Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas I SD Negeri 17 Rejang Lebong', 2022, pp. 1–92.

perencanaan terdapat pendahuluan dan pertanyaan mendasar yang menjadi landasan untuk menyusun perencanaan proyek serta jadwal kegiatan. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan inti, monitoring pelaksanaan proyek, dan pengujian hasil yang diperoleh. Selanjutnya, tahap evaluasi pengalaman menjadi refleksi terhadap pelaksanaan proyek. Hasil akhir dari proses ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang turut menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran tersebut.





Gambar 2 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, meyakini, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam³⁶. Proses ini diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam menjalani kehidupan. Pelaksanaan pendidikan ini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penerapan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* (PJBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, di mana mereka secara aktif terlibat dalam merancang, mengelola, dan menyelesaikan suatu proyek yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata³⁷. Dalam pendekatan ini, proyek berfungsi untuk

³⁶ Leni Rosita sari dan Ahmad Muflihini, 'Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak', *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1.1 (2017), pp. 66–75, doi:10.36835/edukais.2017.1.1.66-75.

³⁷ Inayah Fadiyah Andirasdini And Sa'diatul Fuadiyah, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Baseed Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi: Literature Review', *Biodik*, 10.2 (2024), Pp. 156–61, Doi:10.22437/Biodik.V10i2.33827.

menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Peserta didik ditantang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial, mengeksplorasi isu nyata, serta merumuskan solusi berdasarkan hasil observasi, riset, dan refleksi.

3. Model *Project Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam konteks Pendidikan Agama Islam memberikan peluang besar bagi sekolah dan pendidik untuk mengimplementasikan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan bermakna dalam mengimplementasikan proyek pembelajaran yang relevan. Model ini mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara mendalam melalui aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif, menurut Kirk dan Miller, merupakan suatu tradisi dalam ilmu sosial yang berfokus pada pengamatan terhadap perilaku manusia dalam konteks lingkungan alaminya, serta memperhatikan cara individu berinteraksi melalui bahasa dan istilah yang mereka gunakan. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, mengumpulkan data, dan menganalisis secara subyektif.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks spesifik, berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman siswa, guru, dan model yang diterapkan³⁸.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 10 Semarang yang berlokasi di Jalan Padi Raya No. 16, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 50117. Kegiatan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025. Pemilihan SMAN 10 Semarang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam hal implementasi model pembelajaran serta aktivitas keagamaan yang aktif di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah ini juga dinilai memiliki lingkungan yang mendukung bagi pengumpulan data secara mendalam, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dua bulan, yakni mulai dari tanggal 23 Januari 2025 hingga 23 Maret 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan secara intensif untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus kajian. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati secara langsung

³⁸ Adlini, Miza Nina, et al. "Model penelitian kualitatif studi pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6.1 (2022): 974-980.

dinamika pembelajaran dan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dalam konteks semester genap tahun ajaran 2025.

D. Sumber Data

Dalam suatu penelitian, ketersediaan data memegang peranan penting sebagai dasar dalam mendukung keakuratan dan kelancaran proses penelitian. Oleh karena itu, proses pengumpulan data harus memperhatikan kelengkapan serta mutu data yang diperoleh. Data yang berkualitas ditandai dengan karakteristik yang lengkap, akurat, terkini, representatif, dan memiliki tingkat kesalahan minimal.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat atas 2 sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya :

1. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer melalui wawancara langsung dan terbuka secara terstruktur serta observasi partisipatif yang berkaitan dengan penerapan model *Project Based Learning*. Observasi dilakukan secara langsung di SMAN 10 Semarang pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X-1. Sedangkan dalam proses wawancara melibatkan Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa Peserta Didik, di antaranya:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam : memberikan pandangan mengenai proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*.
Persiapan, penyesuaian model pembelajaran dengan materi, serta

tantangan menghadapi kesulitan dalam menerapkan model *Project Based Learning*.

- b. Peserta Didik : memberikan informasi terkait pengalaman belajar, pemahaman terhadap materi keagamaan dengan menggunakan model model *Project Based Learning*, serta respons mereka terhadap kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saat proses pembelajaran.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui berbagai sumber informasi tambahan yang relevan dengan topik penelitian³⁹. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder melalui dokumentasi, di antaranya: lokasi sekolah, visi dan misi SMAN 10 Semarang, data guru dan karyawan, data peserta didik X-1, RPP, proses belajar mengajar, suasana kelas, kelompok 1-4, mengerjakan proyek, presentasi kelompok, wawancara dengan guru PAI, dan wawancara dengan peserta didik. Dengan demikian, keberadaan data sekunder memberikan peneliti banyak referensi dan mendalam, sehingga dapat memperkuat landasan teoritis serta memperluas wawasan dalam menganalisis temuan di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian secara lebih komprehensif dan objektif dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

³⁹ Sugiyono, Model Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2023.

E. Teknik pengumpulan data

Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian :

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam aktivitas keseharian subjek yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati dan mengkaji secara mendalam permasalahan yang berkaitan erat dengan objek penelitian mengenai proses pembelajaran yang menggunakan model *project based learning* di kelas X-1, peneliti mengamati proses pembelajaran mulai dari awal proses pembukaan kelas, kegiatan inti, sampai penutup pembelajaran. Peneliti mencatat bagaimana peserta didik berinteraksi selama kegiatan pembelajaran, serta tingkat keaktifan dan respon mereka dalam permainan dan tugas yang diberikan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berstruktur secara terbuka dengan beberapa pertanyaan yang susah disusun peneliti dengan guru pengajar Pendidikan Agama Islam serta peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model *project based learning*. Hal ini untuk mendapatkan informasi tentang persepsi mereka terhadap efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar secara detail.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti memilih dokumentasi yang diambil dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 10 Semarang, seperti foto lokasi sekolah, visi dan misi SMAN 10 Semarang, data guru dan karyawan, data peserta didik X-1, RPP, proses belajar mengajar, suasana kelas, kelompok 1-4, mengerjakan proyek, presentasi kelompok, wawancara dengan guru PAI, dan wawancara dengan peserta didik.

F. Analisis data

Analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Jiwandono, I. S, et.all ⁴⁰, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif melalui empat langkah yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data dan kesimpulan. Berikut langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian secara langsung di SMAN 10 Semarang untuk mengumpulkan informasi mendetail mengenai implementasi model *project based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 10 Semarang. Penelitian dilakukan melalui wawancara berstruktur secara langsung dan terbuka dengan guru PAI serta peserta didik. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung

⁴⁰ Ilham Syahrul Jiwandono and others, 'The Challenges of the Learning Process in the New Adaptation Era at the Higher Education Level', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.1 (2021), pp. 39–46.

saat proses pembelajaran, serta mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP dan modul ajar pelajaran PAI.

2. Kondensasi Data

Dalam kondensasi, data yang telah dikumpulkan kemudian di lapangan yang biasanya sangat banyak dan beragam tertuju pada proses menyeleksi, memfokuskan, penyederhanaan, mengabstraksi serta mentransfer informasi data yang ada pada catatan lapangan ataupun transkrip dalam penelitian⁴¹. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data tanpa menghilangkan makna inti, sehingga memudahkan peneliti dalam merangkum hasil wawancara. Dengan demikian, peneliti menyeleksi bagian mana saja yang lebih penting dan mentransformasikan data diperlukan dengan memilah ke data berdasarkan pada masing-masing fokus data penelitian, serta jika tidak dibutuhkan dilakukan pembuangan.

Jadi, setelah data telah terkumpul dan diolah, kemudian menyimpulkan catatan hasil observasi, dan memilah informasi dari hasil dokumentasi. Pada tahap ini bertujuan supaya mendapatkan beberapa hal pokok dan menganalisis penerapan model Project Based Learning di SMAN 10 Semarang dalam memahami data membantu mengorganisasi informasi secara sistematis melalui data yang relevan, sehingga peneliti dapat melakukan analisis lebih lanjut dan disajikan hasil penelitian.

⁴¹ Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* ((Jakarta: Universitas Indonesia), 2014).

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai bentuk seperti, narasi deskriptif dari data observasi dan dokumentasi, penyajian data dalam proses pembelajaran, hasil transkrip wawancara dari sumber yang diwawancarai, dan kesesuaian pembelajaran model biasa dengan pembelajaran model *project based learning* di SMAN 10 Semarang.

4. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan sebagai tahap selanjutnya dalam analisis data setelah reduksi dan penyajian data. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menyimpulkan semua data yang telah di reduksi dan di sajikan melalui hasil pembelajaran dalam penerapan model *project based learning* di SMAN 10 Semarang. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Dengan melakukan verifikasi data dengan baik, maka hasil penelitian ini menjadi lebih valid dan kredibel. Hal ini memungkinkan verifikasi data lebih komprehensif, sehingga berbagai penerapan model *Project Based Learning* di SMAN 10 Semarang sebagai tempat penelitian dilakukan dapat terungkap secara lebih jelas dan detail serta mendukung kesimpulan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu, kesimpulan ini akan terus dikaji dan divalidasi hingga diperoleh hasil yang benar-benar dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁴². Setelah itu diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan tujuan penelitian ini menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan jelas.

G. Uji Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian kualitatif dapat tercapai apabila data yang disajikan berkaitan langsung dengan objek penelitian tanpa adanya unsur manipulasi, serta disusun secara objektif. Kebenaran data harus dapat dipertanggungjawabkan dan disampaikan secara autentik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Namun demikian, kebenaran dalam konteks penelitian kualitatif bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menggali informasi dari informan serta memahami konteks permasalahan yang diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian yang berjudul *“Implementasi Model Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang”*, peneliti menerapkan sejumlah teknik dalam mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Langkah-langkah ini dimaksudkan agar data yang dihasilkan benar-benar valid, dapat dipertanggungjawabkan, serta merepresentasikan kondisi yang sesungguhnya di lapangan. Dalam proses pengolahan data yang telah diperoleh, langkah selanjutnya dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik analisis sebagai berikut :

⁴² Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data serta konsistensi informasi. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu guru PAI dan peserta didik.

- a. Guru PAI : guru pendidikan agama islam diberikan pertanyaan mendalam dengan wawancara berstruktur oleh peneliti mengenai model *project based learning*. Pertanyaan yang diberikan berbeda dengan peserta didik. Hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang konsisten dan valid mengenai informasi data yang didapatkan peneliti.
- b. Peserta Didik : peserta didik diberikan pertanyaan melalui wawancara berstruktur secara terbuka dengan pertanyaan yang berbeda dengan guru PAI. Akan tetapi, masih dalam ruang lingkup yang sama mengenai model *project based learning* sebagai pengumpulan informasi data yang valid.

Dua sumber tersebut diberikan pertanyaan yang serupa untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dan konsisten. Dengan menerapkan penyajian data informasi berbagai metode penelitian yang konsisten dari berbagai sumber, akan meningkatkan pemahaman yang komprehensif dan valid mengenai model *project based learning* secara umum serta penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan menguji keabsahan informasi dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data. Dalam

penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi dengan menggunakan beberapa teknik, yakni observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sejumlah peserta didik, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan di SMAN 10 Semarang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Observasi : peneliti melakukan penelitian secara langsung mengenai implementasi model *project based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 10 Semarang di kelas X-1. Pada observasi ini bersifat partisipatif dengan melibatkan Guru PAI dan peserta didik sebagai subjek penelitian dan respon siswa terhadap pembelajaran PAI dengan penerapan model *project based learning* di kelas.
- b. Wawancara : wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka yang bersifat berstruktur dan mendalam tanpa ada suatu paksaan dari peneliti dan narasumber. Hal ini mempermudah narasumber dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang detail.
- c. Dokumentasi : menganalisis dan memilih dokumentasi yang mendukung yang berkaitan dengan implementasi model *project based learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 10 Semarang di kelas X-1. Termasuk lokasi sekolah, RPP dan dokumen pendukung lainnya.

Tujuan dari penerapan teknik ini adalah untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan keandalan data melalui perbandingan lintas teknik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memilih paling sesuai menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik ini diterapkan dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung di SMAN 10 Semarang serta wawancara bebas kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan beberapa peserta didik, yang berguna untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan valid.

Langkah berikutnya adalah uji keteralihan atau transferabilitas. Pada tahap ini peneliti telah menyelesaikan penelitian dan memaparkan hasil temuan dalam penelitian secara rinci dan jelas melalui deskripsi mendalam yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini memungkinkan hasil penelitian dapat diterapkan pada penerapan model *project based learning* di sekolah lain.

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit secara berkala terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses audit dilaksanakan melalui bimbingan dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang telah ditulis sesuai dengan kejadian sebenarnya di lapangan. Selanjutnya melakukan uji konfirmabilitas dengan tujuan untuk mendapatkan data yang objektif dan benar-benar bersumber dari hasil penelitian. Peneliti juga menyusun lampiran penelitian berupa dokumentasi yang lengkap dan sistematis.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING*

DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menggabungkan hasil penelitian ke berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dalam penerapan model *Project Based Learning*. Dalam hal ini, observasi dilakukan guna memperoleh gambaran umum tentang SMAN 10 Semarang. Selain itu, wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik. Serta mengambil beberapa dokumentasi untuk mendapatkan data yang diinginkan. Adapun hasil data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

A. Implementasi model *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Semarang

Pada subbab ini akan dipaparkan data hasil penelitian terkait implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) di SMAN 10 Semarang. Dalam memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi model *Project Based Learning* (PjBL), peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMAN 10 Semarang sudah lengkap dan terpenuhi. Peneliti mengobservasi langsung ke SMAN 10 Semarang dengan

mengamati saran dan prasarana sesuai pedoman observasi. Hasil pedoman observasi tersebut juga telah dikonfirmasi langsung oleh guru PAI bahwa sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran disana telah dimanfaatkan dengan baik oleh warga sekolah. Observasi juga dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati penerapan PjBL secara nyata, termasuk keterlibatan peserta didik, metode evaluasi yang digunakan, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 10 Semarang menerapkan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang diimplementasikan adalah *Project Based Learning* (PjBL), yaitu model pembelajaran yang berorientasi pada proyek sebagai media utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pelaksanaannya diawali dengan pembentukan kelompok belajar yang disusun secara seimbang berdasarkan tingkat kemampuan akademik siswa, dengan tujuan agar terjadi proses saling belajar antar anggota kelompok. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk merancang dan menyelesaikan sebuah proyek sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh guru. Proyek yang telah selesai kemudian dipresentasikan di hadapan seluruh kelas sebagai bentuk pertanggungjawaban dan refleksi hasil kerja kelompok.

Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti RPP dan produk proyek yang dihasilkan oleh

peserta didik. Penggunaan ketiga teknik tersebut dilakukan secara triangulatif dengan tujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi faktual yang terjadi di lapangan.

Dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, terdapat tiga tahapan utama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling terkait dan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif. Adapun penjelasan rinci mengenai setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Untuk memulai perencanaan pembelajaran terlebih dahulu menyiapkan perencanaan yang matang agar pembelajaran berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Selaku guru PAI kelas X-1, Ahmad Fadlol menjelaskan bahwa:

“Untuk mempersiapkan pembelajaran PAI, hal yang saya siapkan terlebih dahulu adalah menyusun RPP atau yang sering kita sebut sebagai modul ajar, selanjutnya saya memilih model pembelajaran *project based learning* kemudian mencocokkan dengan materi saat ini. Setelah itu, mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dalam konteks Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah Modul Ajar. Modul Ajar ini disusun dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, strategi

⁴³ Ahmad Fadlol, Guru PAI, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

yang akan digunakan, serta media dan sumber belajar yang relevan untuk mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan. Modul Ajar disusun karena proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya perencanaan yang matang terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Modul Ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Setelah menyusun modul ajar dilakukan penetapan model pembelajaran, dalam penelitian guru PAI mengambil penerapan model pembelajaran *project based learning*. Bapak Ahmad Fadlol, selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X-1, menjelaskan bahwa

“Pemilihan model pembelajaran tidak dapat dilakukan secara umum atau seragam, melainkan harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini penting agar pendekatan pembelajaran yang digunakan benar-benar relevan dan mampu menunjang pemahaman peserta didik secara optimal terhadap isi pelajaran”.⁴⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut beliau kesesuaian antara model pembelajaran dan materi akan berpengaruh besar terhadap keterlibatan aktif siswa dan keberhasilan proses belajar mengajar. Setelah memilih model pembelajaran yang sesuai, selanjutnya adalah memilih materi yang tepat. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Fadhol selaku guru PAI:

“Dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, saya memilih materi yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Beberapa materi yang saya gunakan antara lain adalah perilaku khauf (takut kepada Allah), raja'

⁴⁴ Ahmad Fadlol, Guru PAI, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

(berharap kepada rahmat Allah), tawakal (berserah diri kepada Allah), dan taubah (bertaubat kepada Allah). Materi-materi ini sangat relevan untuk dikembangkan melalui proyek karena mampu mendorong siswa tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Fadlol selaku guru PAI dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bab yang menjelaskan tentang perilaku *khauf*, *raja'*, *tawakal*, *taubah*. Pada pembahasan materi PAI sebagai pedoman hidup dalam pembuatan *mind map* dibagi menjadi empat kelompok, yang mana proses pembuatan proyek setiap kelompok menggunakan materi dan keunikan yang berbeda-beda. Peneliti menyediakan media pembelajaran seperti kertas manila hitam, gunting, lem, *double tape*, gambar *print*, dan lain-lain. Berdasarkan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, proses pelaksanaan pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran tersebut menunjukkan adanya penerapan langkah-langkah yang sistematis dan sesuai dengan rencana yang tertuang dalam modul ajar.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 10 Semarang, khususnya pada kelas X-1 yang terdiri atas 36 peserta didik, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Project Based Learning* melalui pembagian ke dalam empat kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari sembilan peserta

⁴⁵ Ahmad Fadlol, Guru PAI, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

didik yang telah dibagi secara proporsional oleh guru dengan mempertimbangkan pemerataan kemampuan akademik, guna menunjang efektivitas kerja sama dan keterlibatan aktif seluruh anggota dalam menyelesaikan proyek pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *project based learning*, memiliki tiga tahapan dasar yaitu: pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari enam sintaks yaitu (pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitoring pelaksanaan proyek, menguji hasil, evaluasi), dan penutup.

a. Pendahuluan

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru memulai dengan memberikan salam kepada seluruh peserta didik sebagai bentuk pembukaan dan sapaan yang menciptakan suasana ramah dan kondusif. Setelah itu, guru menyapa dan mengajak siswa untuk berdoa bersama, yang bertujuan untuk membangun suasana religius yang tenang serta memohon kelancaran selama proses belajar berlangsung. Kemudian guru mengabsen kehadiran sesuai dengan jumlah peserta didik yang berangkat dan bertujuan untuk mengaktifkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Peserta didik kemudian diajak untuk mengekspresikan kondisi emosional mereka dengan menanyakan kabar pada hari ini melalui media teka-teki kata sebagai bentuk refleksi awal pembelajaran. Bapak Ahmaf Fadlol sebagai Guru PAI menanyakan:

“Sebelum kita mulai pelajaran hari ini, Bapak ingin tahu dulu, bagaimana kabar kalian pagi ini?”⁴⁶

Kalimat di atas, bertujuan untuk *assesmen diagnostik non-kognitif* yaitu menilai kondisi sosial-emosional, motivasi, dan kesiapan mental peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Penilaian ini membantu guru memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa, seperti perasaan, stres, atau kecemasan yang mungkin ada.

Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, maka dari itu peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu 17 Agustus 1945, Yalal Waton, dan beberapa surat pendek serta Asmaul Husna. Kemudian, guru memberikan motivasi belajar berupa dorongan semangat, kata-kata inspiratif, menyanyikan lagu Profil Pelajar Pancasila atau penjelasan singkat mengenai pentingnya materi yang akan dipelajari agar siswa merasa tertarik dan siap secara mental. Lalu, Guru menghubungkan materi atau kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pengalaman belajar peserta didik serta materi sebelumnya guna membangun kesinambungan pemahaman secara kontekstual. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu penjelasan tentang apa yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Kemudian, guru

⁴⁶ Ahmad Fadlol, Guru PAI, Proses Belajar Mengajar, Semarang, 25 Februari 2025

memberikan stimulus, yaitu rangsangan awal untuk menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap materi.

Stimulus ini bisa berupa pertanyaan pemantik, kutipan, gambar, cerita singkat, atau fenomena yang relevan dengan topik pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa mulai berpikir kritis dan mempersiapkan diri untuk menerima materi inti. Setelah semua tahap awal ini dirasa cukup dan siswa sudah siap secara emosional dan kognitif, barulah guru melanjutkan ke tahap inti pembelajaran, yaitu penyampaian materi dan aktivitas belajar utama.

b. Kegiatan Inti

Pada saat observasi berlangsung, tepatnya dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seluruh kelompok diberikan tugas untuk menyusun proyek berupa *mind map* yang memuat rangkuman materi pembelajaran selama satu semester. Yang mana setiap kelompok sudah ditentukan mengenai bab dan materi yang akan dibuat proyek secara langsung. Proyek tersebut dikerjakan secara kolaboratif dan dituangkan ke dalam media kertas manila berwarna hitam sebagai dasar visualisasi. Setiap kelompok menampilkan kreativitas dan pemahaman konseptual mereka melalui pemilihan kata kunci, pengelompokan materi, serta tampilan visual yang disusun secara sistematis. Berdasarkan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), peserta didik diharuskan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan penyelesaian proyek,

karena keberhasilan proyek sangat bergantung pada kontribusi masing-masing anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas, dan jika salah satu dari mereka tidak terlibat secara aktif, maka individu tersebut kemungkinan besar akan kesulitan untuk menjawab atau memberikan penjelasan terkait proyek yang dikerjakan oleh kelompoknya. Hal ini mendorong terciptanya kerja sama yang efektif dan meningkatkan keterlibatan serta tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran. Enam sintaks model project based learning dijabarkan sebagai berikut:

1) **Pertanyaan Mendasar**

Dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibagi menjadi empat kelompok untuk mempermudah interaksi dan kolaborasi. Sebagai langkah awal, peserta didik mengamati video pembelajaran yang menjelaskan mengenai pembuatan *mind mapping* yang dikaitkan dengan konsep, serta penekanan pada mandiri dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Setelah menonton video, guru bersama peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab untuk mendalami isi video tersebut. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain: “Apa yang dibahas dalam video tersebut?” dan “Pernahkah kalian membuat *mind mapping* tersebut?” Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri siswa.

Selanjutnya, peserta didik diajak untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai *mind mapping*, memperdalam pemahaman mereka melalui tanya jawab yang lebih mendalam. Sebagai tahap akhir, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai *mind mapping* melalui media yang tersedia, yang merupakan bagian dari pendekatan saintifik dengan fokus pada kegiatan mengamati.

2) Menyusun Perencanaan Proyek

Peserta didik dibagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berupa kertas manila warna hitam, dan stiker karakter yang menjadi dasaran proyek dalam mengikuti pembelajaran. Mereka kemudian menyimak tayangan video tentang cara membuat proyek *mind mapping* untuk memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan. Setelah itu, peserta didik menyimak petunjuk yang tertera pada LKPD. Pada kegiatan ini, peserta didik dibagikan menjadi 4 kelompok yang mencakup waktu pembuatan proyek dengan tema seperti:

- a) Kelompok 1: (brian, aisha, rizal, alin, aura, aurel, jihan, laila, maharani), cabang-cabangnya, membiasakan perilaku *khauf*, menganalisis cabang iman *khauf*, membuat media pembelajaran tentang *khauf*.

- b) Kelompok 2: (bagus, nindya, annisa, safitri, davin, fendi, heni, miftah, rizki), cabang-cabangnya, membiasakan perilaku *raja*’, menganalisis *raja*’, membuat media pembelajaran tentang *raja*’.
- c) Kelompok 3: (ayu, diras, saka, rahma, bella, ilham, maulana, naufal, avi), cabang-cabangnya, membiasakan perilaku *tawakal*, menganalisis cabang iman *tawakal*, membuat media pembelajaran tentang *tawakal*.
- d) Kelompok 4: (namira, ahnaf, rafael, tiara, vania, rayhan, risa, pramana), cabang-cabangnya, membiasakan perilaku *taubah* kepada-Nya, menganalisis *taubah* kepada-Nya, membuat media pembelajaran tentang *taubah* kepada-Nya.

Dalam pelaksanaan kerja kelompok tersebut, guru memastikan bahwa seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran kelompok. Hal ini bertujuan agar setiap anggota memperoleh pengalaman belajar yang setara, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Partisipasi aktif setiap individu menjadi elemen penting dalam menjamin tercapainya tujuan pembelajaran kolaboratif, sekaligus menghindari dominasi individu tertentu dalam kelompok yang dapat menghambat pemerataan proses belajar.

3) Menyusun Jadwal

Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan. Guru

mengumumkan kepada peserta didik bahwa proyek yang mereka susun harus diselesaikan dalam waktu 40 menit. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menyusun jadwal kerja sesuai batas waktu tersebut. Pada 5 menit pertama, mereka menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Kemudian, 15 menit berikutnya digunakan untuk menyelesaikan proyek pembuatan mind mapping. Setelah itu, 5 menit digunakan untuk merapikan hasil proyek, dan di 15 menit terakhir, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan karya mereka di depan kelas.

Setiap kelompok bertanggung jawab untuk membagi tugas dalam pembuatan *mind mapping* sesuai tema yang diberikan. Selanjutnya, peserta didik melakukan diskusi mandiri untuk merencanakan proyek yang akan dibuat. Pentingnya diskusi agar kerjasama antar kelompok terjalin erat dan kolaborasi tiap kelompok semakin baik. Sementara guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan.

4) Memonitoring Pelaksanaan Proyek

Peserta didik mulai mengerjakan proyek sesuai dengan langkah-langkah yang telah mereka amati dari tayangan video sebelumnya. Mereka mencatat setiap tahapan proses pada kertas manila berwarna hitam, dihias dengan berbagai stiker berkarakter untuk menambah daya tarik visual. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau pelaksanaan

proyek sekaligus memberikan bimbingan jika peserta didik mengalami kendala. Setelah 35 menit sejak dimulainya kegiatan, termasuk waktu untuk menyiapkan alat dan bahan, setiap kelompok diminta melaporkan perkembangan proyek yang telah mereka buat. Laporan dilakukan dengan cara menunjukkan hasil proyek kepada guru sebagai persiapan untuk dipresentasikan di depan kelas dalam proses pembelajaran.

5) Menguji Hasil

Setelah waktu pengerjaan selesai, guru mulai mengecek hasil proyek dari masing-masing kelompok untuk memastikan apakah proyek tersebut sudah selesai sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) bermanfaat karena dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian proyek yang bermakna. Selain itu, PjBL juga melatih keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, sesuai dengan hasil wawancara Ahmafd Fadlol, yaitu:

“Menurut saya, Project Based Learning sangat bermanfaat bagi anak-anak karena mampu menanamkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar mencintai sesuatu yang melebihi dirinya, yakni kecintaan dan ketakutan kepada Allah, bukan karena rasa minder, tetapi karena kesadaran *religius*. Dari proses ini, anak-anak juga belajar tentang pentingnya ikhtiar,

tawakal, dan sikap takut kepada Allah dalam menjalani kehidupan”.⁴⁷

Berdasarkan pada pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai *religius* dan karakter. Melalui proyek yang dirancang, siswa belajar menerapkan sikap ikhtiar, tawakal, serta rasa takut kepada Allah dalam arti positif, yang semuanya relevan untuk kehidupan sehari-hari dan perkembangan akhlak mulia.

Pada saat yang sama, peserta didik mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk melakukan presentasi, seperti menyusun kembali mind mapping agar terlihat rapi, menyiapkan penjelasan isi proyek, serta membagi tugas penyampaian presentasi antar anggota kelompok. Kegiatan ini dilakukan selama 5 menit agar presentasi berjalan lancar dan setiap anggota dapat berpartisipasi aktif.

6) **Evaluasi Pengalaman**

Pada akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik bersama guru melakukan *ice breaking* dengan gerakan “Profil Pelajar Pancasila” sebagai wujud penguatan nilai nasionalisme. Setelah itu, guru membagikan soal evaluasi untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi melalui evaluasi sumatif, yang mendorong

⁴⁷ Ahmad Fadlol, Guru PAI, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan tanggung jawab. Selanjutnya, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu dengan pertanyaan reflektif seperti “Apa saja yang telah kamu pelajari dari proyek hari ini?” guna melatih kemampuan komunikasi. Guru kemudian menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan mengajak peserta didik untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan sebagai penguatan karakter religius. Sebagai penutup, guru menanamkan nilai-nilai Islami dengan mengaitkan pembelajaran bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari dengan Q.S. Al-Furqan: 63 serta menutup kegiatan dengan doa bersama, sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (الفرقان/25:

(63

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (Al-Furqan/25:63)”

c. Penutup

Guru bersama peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, melakukan kegiatan refleksi sebagai bagian dari penutup pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas yang telah dilakukan serta menilai hasil-hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui refleksi ini, peserta didik diajak untuk bersama-sama menemukan manfaat yang

diperoleh, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari pembelajaran yang telah mereka ikuti. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap proses dan hasil pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya. Pada akhir sesi, guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya agar peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan baik. Setelah itu, guru memberikan salam penutup sebagai tanda berakhirnya pembelajaran.

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran oleh guru sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran melalui proyek telah tercapai. Guru memberikan bimbingan selama proses presentasi produk, memberikan tanggapan dan masukan, lalu mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan, diakhiri dengan menyusun kesimpulan bersama. Dalam evaluasi terdapat tanggapan evaluasi dan respon dari peserta didik dan guru PAI. Sementara itu, Maharani, memberikan tanggapan yaitu:

“Menurut saya, evaluasi untuk pembelajaran kali ini mungkin terkait dengan penggunaan stiker yang kurang relevan dengan tema pelajaran kita”.⁴⁸

Dari pernyataan Maharani, dapat diambil kesimpulan oleh peneliti bahwa kendala pembelajaran kali ini menunjukkan bahwa penggunaan stiker kurang relevan dengan tema pelajaran, yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan di masa depan. Sementara itu, peserta didik

⁴⁸ Maharani, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

lainnya mempresentasikan laporan kelompok, Raisa Fania menambahkan bahwa:

“Evaluasi utama dari proyek kali ini adalah terkait waktu. Kami diminta membuat *mind mapping* bersama teman-teman dalam waktu yang cukup singkat”.⁴⁹

Dari pernyataan Raisa Fania, dapat disimpulkan bahwa kendala dari proyek kali ini adalah keterbatasan waktu, di mana peserta didik diminta untuk membuat *mind mapping* bersama teman-teman dalam waktu yang cukup singkat. Kemudian diikuti dengan perhatian dari peserta didik lain, serta memberikan tanggapan berupa pertanyaan, saran, atau tambahan informasi. Sementara itu, Rafael Ardian Pradana menyarankan bahwa:

“Jumlah kelompok yang terlalu sedikit, hanya empat kelompok, membuat anggota dalam satu kelompok terlalu banyak, sehingga sistem kerja menjadi kurang efektif”.⁵⁰

Dari pernyataan Rafael Ardian Pradana, dapat disimpulkan bahwa jumlah kelompok yang terbatas dan anggota yang terlalu banyak dalam setiap kelompok mengakibatkan sistem kerja menjadi kurang efektif. Selain itu, Dian Ayu Aprilia juga menyampaikan bahwa:

“Waktu yang diberikan terasa singkat, dan jumlah anggota kelompok yang banyak membuat koordinasi lebih sulit. Selain itu, banyaknya stiker yang diberikan terasa mubazir karena tidak semuanya digunakan”.⁵¹

Dari pernyataan Dian Ayu Aprilia, dapat disimpulkan bahwa waktu yang terbatas, jumlah anggota kelompok yang banyak, dan pemberian stiker

⁴⁹ Raisa Fania, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

⁵⁰ Rafael Ardian Pradana, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

⁵¹ Dian Ayu Aprilia, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

yang tidak sepenuhnya digunakan menjadi kendala dalam kelancaran proyek, mengurangi efisiensi koordinasi, serta pemborosan sumber daya.

Dari kendala di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala dari peserta didik menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, jumlah kelompok yang sedikit dengan anggota yang banyak, serta penggunaan stiker yang tidak relevan dan mubazir menjadi kendala utama dalam kelancaran proyek. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pengelolaan waktu, jumlah kelompok, serta relevansi materi yang digunakan untuk proyek pembelajaran di masa depan.

Dari beberapa evaluasi di atas, peneliti juga memberikan pertanyaan mengenai respon bahwa telah dilaksanakannya model *project based learning* dalam pembelajaran PAI sebagai berikut. Sesuai dengan wawancara Ahmad Fadlol, selaku Guru PAI, yaitu:

“Menurut pengalaman saya, proses pembelajaran yang saya jalani sangat mengesankan, terutama karena durasi pelajaran yang mencapai dua jam. Setiap sesi pembelajaran selalu diwarnai dengan berbagai inovasi, yang membuat hasil pembelajaran di setiap pertemuan selalu berbeda meskipun tetap mengacu pada model pembelajaran yang telah ditentukan. Saya merasa bahwa metode ini memberikan kesempatan bagi kami, para peserta didik, untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan kami. Kami juga diberi ruang untuk menuangkan pendapat dan gagasan melalui karya yang kami buat, yang memungkinkan kami untuk lebih mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis”.⁵²

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan inovasi sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan kompetensi akademik dan karakter peserta

⁵² Ahmad Fadlol, Guru PAI, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

didik. Dalam menanggapi respon peserta didik, tentunya peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk dijawab, berikut ini merupakan respon peserta didik kelas X-1 mengenai PjBL yang dipilih secara acak. Menurut Maharani, respon dan tanggapan mengenai model *project based learning* dalam wawancara yaitu:

“Perasaan saya sangat senang dan bahagia karena saya bisa berdiskusi langsung dengan teman-teman. Rasanya menyenangkan, dan pengalaman dalam pembelajaran kali ini cukup mengasyikkan. Selain itu, kegiatan ini juga sangat membantu dalam mengasah otak dan kemampuan berpikir saya”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan dari respon Maharani bahwa pembelajaran kali ini sangat menyenangkan dan mengasyikkan, karena memberikan kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan teman-teman serta mengasah kemampuan berpikir. Disusul dengan Raisa Fania, yang memberikan tanggapan mengenai PjBL, yaitu:

“Menurut saya, pembelajaran kali ini sangat menyenangkan dan menarik dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran kali ini, saya merasa cukup terasah keterampilannya karena kami diminta untuk bekerja dalam kelompok dan membuat *mind mapping* bersama teman-teman. Pengalaman tersebut sangat menyenangkan dan dapat mengasah kreativitas kami”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan dari respon Raisa Fania bahwa pembelajaran kali ini lebih menyenangkan dan menarik karena melibatkan kerja kelompok dan pembuatan *mind mapping*, yang tidak hanya mengasah keterampilan tetapi juga kreativitas siswa.

⁵³ Maharani, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

⁵⁴ Raisa Fania, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

Kemudian, Rafael Ardian Pradana, menambahi beberapa jawaban mengenai PjBL, yaitu:

“Tanggapan saya mengenai proyek siang hari ini sangat menyenangkan. Pembelajaran kali ini berbeda dari sebelumnya, karena kami belum pernah melakukan kerja kelompok seperti ini sebelumnya. Kerja kelompok ini sangat efektif dalam meningkatkan kerja sama antar anggota kelompok serta antar individu, sekaligus melatih kreativitas siswa untuk berkreasi sesuai dengan keinginan mereka. Pengalaman yang saya dapatkan adalah bagaimana mengasah kerja sama antara individu satu dengan yang lainnya”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan dari respon Rafael Ardian Pradana, bahwa proyek kali ini sangat menyenangkan karena meningkatkan kerja sama antar anggota kelompok dan melatih kreativitas siswa, serta memberikan pengalaman berharga dalam bekerja sama dengan sesama individu. Terakhir, respon menurut Dian Ayu Aprilia menyatakan bahwa PjBL, yaitu:

“Tanggapan saya serupa dengan teman-teman saya, seperti Aisya, Fania, dan Rafael. Pembelajaran kali ini juga sangat bermanfaat karena menambah wawasan dan pengetahuan kami. Kami bisa mempelajari pelajaran agama lebih lanjut dengan cara yang menyenangkan dan kreatif, terutama dengan adanya kegiatan membuat mind mapping seperti ini. Pengalaman yang saya dapatkan adalah menyenangkan, karena kami bisa berkreasi dengan cara yang baru dan lebih menarik”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan dari respon Raisa Fania bahwa pembelajaran kali ini sangat bermanfaat karena menambah wawasan dan pengetahuan, serta memberikan pengalaman yang menyenangkan dan kreatif, terutama melalui kegiatan membuat *mind*

⁵⁵ Rafael Ardian Pradana, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

⁵⁶ Dian Ayu Aprilia, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

mapping. Selaku guru PAI kelas X-1, Ahmad Fadlol juga menjelaskan bahwa:

“Model *Project Based Learning* itu kan model pembelajaran yang mengharuskan siswa membuat proyek nyata, dan hasilnya tentunya harus bermakna. Di antaranya, dari awal hingga akhir proses pembelajaran itu harus berlangsung. Kemudian, anak-anak juga bekerja dalam kelompok. Mereka berkomunikasi, berkolaborasi, lalu mengerjakan proyek bersama dan belajar bersama. Siswa merencanakan, merancang, melaksanakan, dan akhirnya mengevaluasi hasil proyek mereka. Mereka mengalami proses pembelajaran secara langsung dan terlibat sepenuhnya. *Project Based Learning* (PjBL) ini sangat bermanfaat bagi siswa karena mereka dapat merasakan pengalaman belajar dengan membuat karya yang memiliki manfaat”.⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa lebih mendalami manfaat dan proses yang dilalui dalam pembelajaran yang menggunakan *Project Based Learning* (PjBL). Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih aktif, terlibat langsung dalam pembelajaran, dan memperoleh pengalaman yang aplikatif. Dari beberapa pernyataan peserta didik kelas X-1 tanggapan mengenai PjBL dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa senang dan antusias mengerjakan tugas proyek, yang juga menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang prinsip dan praktik ekonomi Islam, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ Ahmad Fadlol, Guru PAI, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model *Project Based Learning* di SMAN 10 Semarang

Selain respon peserta didik kelas X-1 mengenai PjBL yang dipilih secara acak, peneliti juga menyiapkan pertanyaan mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan model *project based learning*, diantaranya yaitu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam model Project-Based Learning (PjBL) antara lain adalah adanya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap proyek, selain juga fasilitas dan sumber daya yang mendukung, seperti teknologi dan media pembelajaran, juga sangat membantu dalam menyukseskan model ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Ahmaf Fadlol, yaitu:

“Faktor pendukung utama dalam penerapan model *project based learning* saat ini adalah kemudahan akses informasi melalui gadget. Siswa dapat dengan mudah mencari referensi, tutorial, dan panduan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek mereka. Teknologi memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya pembelajaran secara cepat dan efektif, serta memfasilitasi kolaborasi antar kelompok melalui aplikasi atau platform daring. Dengan demikian, penggunaan gadget mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas proyek yang dihasilkan. Penting bagi anak-anak untuk belajar mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas, karena kebiasaan menunda dapat berdampak pada sikap disiplin dan tanggung jawab mereka. Jika tidak dibiasakan tepat waktu, dikhawatirkan mereka akan terbiasa mengabaikan kewajiban dan kehilangan semangat belajar”.⁵⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget sebagai faktor pendukung dalam model *project*

⁵⁸ Ahmad Fadlol, Guru PAI, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

based learning sangat memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan mempercepat penyelesaian proyek, serta meningkatkan efektivitas kolaborasi antar kelompok. Selain itu, motivasi dan kreativitas peserta didik menjadi faktor penting dalam menghasilkan karya yang berkualitas. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik antar siswa juga sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan PjBL.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, pelaksanaan penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki faktor penghambat. Sesuai dengan hasil wawancara Ahmad Fadlol, yaitu:

“Menurut salah satu peserta didik, faktor penghambat dalam pengerjaan proyek kali ini adalah keterbatasan peralatan, seperti kehabisan bahan dan ide prakarya. Selain itu, jika harus membeli peralatan tambahan, masalah biaya menjadi kendala, terutama bagi beberapa siswa yang mungkin tidak mampu membayar. Namun, masalah tersebut dapat diatasi dengan kerja sama dalam kelompok, di mana anggota kelompok yang mampu dapat membantu sesama anggota dalam hal biaya”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan peralatan dan biaya, tetapi hal ini dapat diatasi dengan kerja sama antar anggota kelompok. Menurut Maharani, tanggapan mengenai penghambat dalam pelaksanaan tugas PjBL yaitu:

“Menurut saya, tugas ini cukup rumit karena dikerjakan secara berkelompok. Komunikasi antar anggota kelompok kadang kurang efektif, yang membuat saya merasa lelah. Mungkin hal ini

⁵⁹ Ahmad Fadlol, Guru PAI, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

disebabkan oleh terlalu banyaknya anggota dalam satu kelompok, sehingga koordinasi menjadi sulit”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan dari respon Maharani, bahwa tugas berkelompok menjadi rumit karena kurangnya komunikasi antar anggota dan jumlah anggota yang terlalu banyak, sehingga menyulitkan koordinasi. Sementara itu Raisa Fania memberikan tanggapan bahwa:

“Sebenarnya tugas proyek berkelompok ini cukup mudah, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada beberapa anak yang kurang berkontribusi dalam kerja sama kelompok kali ini.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan dari respon Raisa Fania, bahwa meskipun tugas proyek berkelompok relatif mudah, tantangan muncul karena beberapa anggota kelompok tidak memberikan kontribusi yang maksimal dalam kerja sama, yang bisa mempengaruhi kelancaran dan hasil proyek. Meskipun tugas proyek berbasis pembelajaran berkelompok (PjBL) memberikan kemudahan dan kesempatan untuk berkreasi, ada beberapa faktor penghambat yang muncul. Pertama, keterbatasan peralatan dan biaya menjadi kendala utama, namun dapat diatasi dengan kerja sama antar anggota kelompok. Kedua, kurangnya komunikasi yang efektif dan jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak dapat menyulitkan koordinasi dan membuat tugas terasa lebih rumit.

⁶⁰ Maharani, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

⁶¹ Raisa Fania, Siswa kelas X-1, Wawancara, Semarang, 25 Februari 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di SMAN 10 Semarang dilaksanakan dengan baik melalui:
 - a. Adanya perencanaan, terkait modul ajar, model pembelajaran PjBL, materi pembelajaran, dan media pembelajaran yang dibutuhkan.
 - b. Terlaksananya pelaksanaan model *project based learning*, yang memiliki tiga tahapan dasar yaitu: pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari enam sintaks yaitu (pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitoring pelaksanaan proyek, menguji hasil, evaluasi), dan penutup.
 - c. Adanya evaluasi di akhir proses pembelajaran, yang menyatakan sebagian besar peserta didik merasa senang dan antusias mengerjakan tugas proyek karena menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang prinsip dan praktik ekonomi Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor pendukung keberhasilan model *project based learning* di sekolah ini adalah berpengaruh dapat memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan mempercepat penyelesaian proyek, meningkatkan efektivitas kolaborasi antar kelompok, serta motivasi dan kreativitas peserta didik.

Sementara faktor penghambat dari model *project based learning* di sekolah ini adalah terkendala dalam keterbatasan peralatan dan biaya, namun dapat diatasi dengan kerja sama antar anggota kelompok. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif dan jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak dapat menyulitkan koordinasi. Hal ini dapat diatasi dengan membagi kelompok menjadi lebih banyak dengan anggota kelompok yang lebih sedikit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti bermaksud untuk memberikan beberapa saran sebagai masukan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Saran ini ditujukan untuk pihak sekolah, guru, dan peserta didik.

a. Bagi Peserta Didik

Selalu berkomitmen dan meningkatkan kesadaran dalam belajar dan proses belajar mengajar di kelas. Dengan ini, akan meningkatkan semangat peserta didik dalam memahami, dan mampu untuk aktif, kreatif, serta inovatif dalam proses pembelajaran PAI.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Tetap menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam mengajar dan fasilitator utama dalam proses belajar. Lebih memantapkan diri dalam mengajar dan merencanakan metode dan model pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak bosan dengan model belajar yang

monoton. Serta selalu menjadi penyemangat dalam memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Selalu memberikan dukungan penuh dalam berbagai metode dan model belajar yang diterapkan guru dalam mengajar di kelas. Mendukung fasilitas dan berbagai kebutuhan pembelajaran. Menciptakan inovasi baru untuk mengembangkan sekolah demi menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Mengatasi permasalahan penggunaan yang berkaitan dengan model *Project Based Learning* dalam mengembangkan kreatifitas dan pemahaman peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Pengawas

Selalu memberikan dan mempertimbangkan lebih hasil penelitian ini dalam mengembangkan model baru dalam merumuskan kebijakan baru untuk model pembelajaran dan kurikulum sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek kolaborasi antara guru mata pelajaran lain dan peran serta orang tua dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Hal ini penting untuk melihat sejauh mana sinergi belajar antar pihak dapat mendukung keberhasilan proyek yang dilaksanakan oleh peserta didik, serta membentuk proses pembelajaran yang lebih terpadu antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Dalam saran ini bertujuan agar dapat memperbaiki aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan, sekaligus memaksimalkan potensi yang sudah ada. Diharapkan bahwa saran-saran tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Model Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2005)
- Alimin, 'Analisis Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Dalam Mengembangkan Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20.1 (2022), pp. 38–48
- Anggraini, Putri Dewi, and Siti Sri Wulandari, 'Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9.2 (2020), pp. 292–99, doi:10.26740/jpap.v9n2.p292-299. (25 Februari 2025).
- Ardiyanti, Ria, Yusra D, Arum Gati Ningsih, and Oky Akbar, 'Implementasi Standar Proses Pendidikan Kurikulum Merdeka Oleh Guru Bahasa Indonesia', *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7.1 (2024), pp. 256–69, doi:10.33503/alfabeta.v7i1.4157. (25 Februari 2025).
- Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, and Mukh Nursikin, 'Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.4 (2023), pp. 178–89, doi:10.55606/khatulistiwa.v2i4.963. (25 Februari 2025).
- Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, Angeli Koresy, 'Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl)', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2023), pp. 706–19 <<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>>. (25 Februari 2025).
- Ella, 'Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas I SD Negeri 17 Rejang Lebong', 2022, pp. 1–92
- Ermaniatu Nyihana, *Metode PjBL (Project Based Learning)* (Penerbit Adab, 2021)
- Fadiyah Andirasdini, Inayah, and Sa'diatul Fuadiyah, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Baseed Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi : Literature Review', *Biodik*, 10.2 (2024), pp. 156–61, doi:10.22437/biodik.v10i2.33827. (15

April 2025).

- Firmansyah, Mokh Iman, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), pp. 79–90
- Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi, 'Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4.2 (2022), pp. 220–31, doi:10.47467/jdi.v4i2.899. (27 Februari 2025).
- Hanun, Salma Fadhilah, Yulia Rahman, and Husnita Husnita, 'Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), pp. 97–106, doi:10.56248/educativo.v2i1.112. (25 Februari 2025).
- Hunain, Ishaq, Muliatul Maghfiroh, Nurul Qomariyah, and Ach. Syafiq Fahmi, 'Implementasi Strategi Pembelajaran Pbl (Project Based Learning) Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn Pandan Kecamatan Galis Pamekasan', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2023), pp. 62–77, doi:10.19105/rjpai.v4i1.8219. (25 Februari 2025).
- Ilyas, Muhammad, 'Implementasi Metode Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP 11 Ma'arif Bangsalsari Tahun Ajaran 2021/2022', *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2023), pp. 96–110
- Indonesia, Presiden Republik, Keputusan Keputusan Presiden, Republik Indonesia, Keputusan Keputusan Presiden, Republik Indonesia, Pengembangan Ekonomi Terpadu, and others, 'Presiden Republik Indonesia', 2010.1 (1991), pp. 1–5
- Java, Varianta, Yuam Miranda, and Candra Utama, 'Implementasi Metode Project Based Learning (Pjbl) Dalam Pembelajaran Matematika Kelas 1 Sekolah Dasar', *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3.1 (2022), p. 2025, doi:10.17977/um084v3i12025p11-18. (7 April 2025).
- Jiwandono, Ilham Syahrul, Heri Setiawan, Itsna Oktaviyanti, Awal Nur Kholifatur Rosyidah, and Baiq Niswatul Khair, 'The Challenges of the Learning Process in the New Adaptation Era at the Higher Education Level', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.1 (2021), pp. 39–46
- Jurnal, Risalah, Studi Islam, Muhammad Fatchur Rochim, and Moch Tolchah, 'Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran', 10.3 (2024), pp. 1228–41
- Juwanti, Arum Ema Salsabila, Unik Hanifah Putri, Cikal Jiwani Nurany, Alma

- Livia Diani Cholifah, Fitri Nur, 'Project Based Learning (PjBL) Untuk PAI Selama Pembelajaran Daring', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3.2 (2020), pp. 72–82, doi:10.32529/al-ilmi.v3i2.752. (7 April 2025).
- Leni Rosita sari dan Ahmad Muflihini, 'Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Demak', *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1.1 (2017), pp. 66–75, doi:10.36835/edukais.2017.1.1.66-75. (7 April 2025).
- Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* ((Jakarta: Universitas Indonesia), 2014)
- Nawawi, M Iqbal, 'Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 229 Jakarta Tahun Ajaran 2024/2025', 2023
- Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang, *Model Pendidikan Inovatif Abad 21* (Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019)
- Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, Perawati Bte Abustang. 2019. *Model Pendidikan Inovatif Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Purnawanto, Ahmad Teguh, 'Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14.1 (2019), p. 10
- Raya, Palangka, 'Studi Pustaka: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pelajaran IPA', 15.1 (2025), pp. 57–64, doi:10.24929/lensa.v15i1.482. (7 April 2025).
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary, 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis', *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, 2.5 (2024), pp. 132–33
- Studi, Program, Pendidikan Agama, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, Negeri Syarif, and others, *Penerapan Model Project Based Learning Menurut Teori Aktivitas Dalam Pembelajaran*, 2024
- Tjahjono, Ali Bowo, Sarjuni, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmaf Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Sukijan Athoillah. 2023. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Semarang: CV. Zenius Publisher, https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ. (25 Februari 2025)

Sugiyono, Model Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2023.

